

Peran Guru Melalui Pendidikan Karakter Islami dalam Meningkatkan *Social Sensitivity* Anak Usia Dini di Kelompok Bermain (KB) Durratul Yatimah Sidoarjo

Tyas Dwi Ambarwati^{1*)}, Wiwin Yulianingsih²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: tyas.21051@mhs.unesa.ac.id

Received 2025

Revised 2025

Accepted 2025

Published Online 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru melalui pendidikan karakter Islami dalam meningkatkan *social sensitivity* pada anak usia dini di KB Durratul Yatimah Sidoarjo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu: (1) wawancara mendalam dengan kepala KB, guru, dan orang tua peserta didik; (2) observasi langsung terhadap lingkungan sekitar KB, sarana dan prasarana, peran guru, perilaku anak, serta kegiatan pembelajaran yang berlangsung; dan (3) dokumentasi, meliputi laporan kegiatan pembelajaran, catatan perkembangan anak, aktivitas interaksi anak, serta dokumen pendukung lainnya. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan *social sensitivity* pada anak usia dini. Selain berperan sebagai pendidik, guru juga berfungsi sebagai teladan, motivator, dan fasilitator. Penerapan nilai-nilai karakter Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, kerja sama, dan saling menghormati, terbukti efektif dalam meningkatkan kepekaan sosial anak. Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor pendukung, antara lain: keteladanan guru dalam menerapkan nilai-nilai Islami, keterlibatan aktif orang tua, lingkungan yang kondusif dan religius, sarana pembelajaran yang memadai, serta program pembiasaan yang terstruktur. Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai tersebut masih menghadapi tantangan berupa faktor penghambat internal (dalam diri anak) dan eksternal (lingkungan sekitar anak).

Kata kunci: Peran Guru, Karakter Islami, *Social Sensitivity*, Anak Usia Dini.

Abstract: This study aims to analyze the role of teachers through Islamic character education in enhancing social sensitivity among early childhood students at KB Durratul Yatimah Sidoarjo. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques were carried out through three main methods: (1) in-depth interviews with the head of the institution, teachers, and parents of students; (2) direct observation of the school environment, facilities and infrastructure, teacher roles, children's behavior, and the learning activities conducted; and (3) documentation, including learning activity reports, child development records, interaction activities, and other supporting documents. Data analysis techniques included data collection, data presentation, verification, and drawing conclusions. The results of the study indicate that teachers play a strategic role in developing social sensitivity in early childhood. In addition to acting as educators, teachers serve as role models, motivators, and facilitators. The implementation of Islamic character values such as honesty, responsibility, compassion, cooperation, and mutual respect has proven effective in fostering children's social sensitivity. The study also identified several supporting factors, including the exemplary behavior of teachers in applying Islamic values, active parental involvement, a conducive and religious environment, adequate learning facilities, and structured habituation programs. Nevertheless, challenges remain in the form of internal (within the child) and external (surrounding environment) inhibiting factors.

Keywords: Teacher's Role, Islamic Character, Social Sensitivity, Early Childhood.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Era globalisasi telah membawa perubahan yang cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi, derasnya arus informasi, serta interaksi budaya yang semakin luas memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pada anak. Di satu sisi, globalisasi memberi kesempatan pada anak untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Namun, di sisi lain, adanya pengaruh globalisasi dapat membawa tantangan, seperti halnya menurunnya nilai moral, rasa individualisme yang tinggi, serta berkurangnya kepekaan sosial. Keadaan tersebut menjadikan tantangan dalam dunia pendidikan untuk menjadi suatu wadah yang menciptakan generasi anak bangsa yang berkarakter (Devianti et al., 2020).

Karakter merupakan sikap, sifat, dan nilai-nilai moral yang membentuk kepribadian seseorang dalam berpikir, bersikap, serta bertindak. Pendidikan karakter sendiri merupakan usaha sadar dan terencana dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang nantinya dapat dimengerti, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik (Putry, 2018). Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut hendaknya mulai dikenalkan sedari dini. Pada dasarnya karakter dapat diperoleh melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman, maupun lingkungan sekitar. Karakter juga dapat diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung atau pengamatan seseorang terhadap orang lain (Iswantiningtyas & Wulansari, 2018).

Menurut perspektif Islam, makna penting pendidikan karakter Islami dapat dilihat dari penekanan pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman pada Al-Qur'an dan secara praktis mengacu kepada kepribadian Rasulullah SAW. Beliau merupakan *role model* (teladan) sepanjang zaman (Hakim, 2017). Dalam Islam, Rasulullah SAW dijadikan teladan utama dalam pembentukan karakter, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Q.S. Al-Ahzab:21) (Kementerian Agama RI, 2019).

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Islami bertumpu pada pembinaan akhlak yang dicontohkan Rasulullah dan dibimbing oleh Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembentukan karakter dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya bersifat moralistik, tetapi juga spiritualistik yang mengakar dalam nilai-nilai ilahiah.

Penanaman pendidikan karakter berbasis Islami dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan nonformal, salah satunya yaitu dalam Kelompok Bermain (KB). Melalui kegiatan bermain yang terstruktur dan bernuansa edukatif, anak usia dini dapat bermain sekaligus belajar terkait nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, serta rasa hormat terhadap orang lain. Dalam hal ini guru dan pendidik berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam Upaya menanamkan nilai-nilai tersebut, baik melalui metode bercerita, bermain peran, bernyanyi, serta aktivitas kelompok. Penanaman karakter tersebut harus dapat dilakukan secara konsisten, hal tersebut dikarenakan agar dapat membantu anak usia dini dalam membentuk kepribadian, moral, dan sikap sosial yang kelak akan menjadi dasar dalam perilaku dan interaksi sosial di masa depan (Yunita & Mujib, 2021).

Manusia merupakan makhluk sosial yang mana tidak lepas dari campur tangan orang lain. Manusia tidak dapat menjalankan hidupnya secara seorang diri. Jika tidak ada bantuan dari orang lain seseorang tidak dapat menjalankan kehidupannya. Tanpa bantuan dari orang lain seseorang tidak mampu untuk hidup dengan baik, dengan kata lain manusia memerlukan interaksi dengan masyarakat agar mereka dapat bertahan hidup. Maka dari itu, penting untuk menumbuhkan kepekaan sosial sejak usia dini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peka adalah mudah merasa, mudah bergerak, dan tidak lalai. *Social sensitivity* penting ditanamkan pada dalam diri anak usia dini, hal ini dapat menjadikan anak memahami lingkungan di sekitarnya, selain untuk memahami lingkungan sekitarnya juga tentang bagaimana anak dapat mengaplikasikan ke dalam perbuatan nyata mengenai kepedulian mereka terhadap lingkungan di sekitarnya (Nabila et al., 2023). *Social sensitivity* secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk bisa berinteraksi dengan cepat terhadap keadaan sosial tertentu yang ada di sekitarnya dan adanya rasa empati kepada sesama.

Pada masa usia dini merupakan waktu yang tepat bagi orang tua untuk menanamkan rasa peduli terhadap lingkungan di sekitar. Hal ini dapat diarahkan dalam bentuk yang paling sederhana mengenai kepekaan sosial pada anak usia dini adalah berkomunikasi dengan orang disekitar, menolong teman, berbagi bila ada yang membutuhkan, berani meminta maaf apabila ada salah kepada orang lain dan sebagainya (Shodiq, 2021). Urgensi dari social sensitivity terletak pada fungsinya dalam membantu anak beradaptasi dalam lingkungan sosial, menumbuhkan empati, dan menghindarkan mereka dari sikap egosentris. Dengan menanamkan kepekaan sosial sejak dini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang peduli, mampu bekerja sama, dan siap hidup di tengah masyarakat yang beragam.

Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sidoarjo (Diskominfo, 2023), yang mencatat bahwa sekitar 61% anak usia dini di daerah tersebut terpapar penggunaan gawai lebih dari tiga jam per hari tanpa pengawasan yang memadai dari orang tua. Penggunaan gawai yang berlebihan diyakini berdampak pada penurunan interaksi sosial langsung anak dan melemahkan potensi perkembangan empati. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam pengembangan social sensitivity anak usia dini saat ini tidak hanya terletak pada metode pembelajaran di lembaga pendidikan, tetapi juga pada pola asuh dan pengaruh lingkungan digital yang dihadapi anak dalam keseharian. Ketika anak terlalu sering terpapar layar gawai tanpa pendampingan, mereka cenderung kehilangan kesempatan untuk membangun keterampilan sosial secara langsung melalui interaksi nyata, seperti bermain bersama teman, berbagi, atau menyelesaikan konflik secara komunikatif.

Hasil observasi dan wawancara dengan Kepala KB Durratul Yatimah Sidoarjo menunjukkan bahwa perkembangan *social sensitivity* anak usia dini di sekolah tersebut masih berada dalam kategori "berkembang", belum mencapai tingkat "berkembang sangat baik". Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi ini adalah kurangnya perhatian dan pembinaan dari lingkungan keluarga, khususnya dalam hal menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial. Banyak orang tua yang cenderung memberikan gadget sebagai media utama bermain anak di rumah, tanpa pendampingan yang cukup. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi satuan pendidikan, khususnya Kelompok Bermain (KB) dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang dapat mengembangkan *social sensitivity* pada anak usia dini.

Dengan memperhatikan berbagai tantangan sosial yang dihadapi anak-anak di era modern, maka pendidikan karakter Islami harus menjadi landasan utama dalam pembentukan kepekaan sosial sejak usia dini. Nilai-nilai Islami tidak hanya menjadi bagian dari pendidikan spiritual semata, melainkan juga menjadi panduan etis dalam berinteraksi sosial. Keteladanan Rasulullah SAW, yang merupakan figur sentral dalam pendidikan Islam, mencerminkan sosok yang memiliki empati tinggi, kejujuran, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Penanaman karakter seperti ini sangat relevan untuk dikembangkan dalam konteks pembelajaran anak usia dini. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami tidak hanya bertujuan mencetak generasi yang religius, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki kepekaan terhadap sesama, toleran, dan mampu bersikap adil dalam kehidupan sosialnya. Maka dari itu, penguatan pendidikan karakter Islami harus dijadikan sebagai strategi utama dalam menumbuhkan *social sensitivity* secara menyeluruh dan berkelanjutan pada anak usia dini di lingkungan KB.

Berdasarkan latar belakang tersebut, upaya untuk menanamkan karakter Islami secara terstruktur pada anak usia dini masih kurang. Kebanyakan pendidikan karakter di KB hanya berfokus pada aspek pembelajaran yang bersifat tematik dan berbasis bermain saja. Hal tersebut dapat membuat anak kesulitan dalam menerapkan akhlak yang baik dalam interaksi sosialnya. Peneliti tertarik untuk menggali dan menganalisis terkait peran guru melalui pendidikan karakter islami yang dapat berdampak pada proses perkembangan *social sensitivity* pada anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Melalui Pendidikan Karakter Islami Dalam Meningkatkan *Social Sensitivity* Anak Usia Dini di Kelompok Bermain (KB) Durratul Yatimah Sidoarjo".

Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang berlandaskan pada fenomena atau realitas dengan objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci utamanya. (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis subjek dan objek yang ada dalam penelitian ini secara maksimal. Pendekatan dan metode ini digunakan karena sesuai dengan maksud

dan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan bagaimana peran guru melalui pendidikan karakter islami dalam meningkatkan *social sensitivity* anak usia dini di KB Durratul Yatimah Sidoarjo.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dapat diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara kepada informan, yaitu kepala KB, guru, serta orang tua yang ada di KB Durratul Yatimah Sidoarjo. Sedangkan data sekunder berasal bersumber dari buku, karya ilmiah, dokumen-dokumen, laporan kegiatan sekolah, struktur organisasi, kondisi sarana prasarana, serta temuan maupun data lain yang berhubungan dengan penelitian terkait perkembangan sosial anak usia dini. Teknik pengumpulan data yang digunakan bertujuan untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Peneliti sebagai human instrument yaitu berperan dalam merancang instrumen pengumpulan data, melakukan wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta mengumpulkan dan menganalisis dokumentasi yang relevan. Peneliti juga hadir secara langsung di lapangan dan berinteraksi aktif dengan subjek penelitian yaitu anak usia dini serta para informan. Hal tersebut dilakukan untuk memahami terkait peran guru melalui pendidikan karakter islami yang dapat berdampak pada proses perkembangan *social sensitivity* pada anak usia dini. Lokasi penelitian bertempat di KB Durratul Yatimah Sidoarjo. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut karena peneliti tertarik dengan adanya penanaman pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang diajarkan di kalangan anak usia dini yaitu Kelompok Bermain (KB). Dengan demikian, peneliti akan mengaitkan permasalahan tersebut terkait dampak terhadap *social sensitivity* pada anak usia dini di KB Durratul Yatimah Sidoarjo.

Wawancara dilakukan secara bertahap, dengan informan utama yaitu kepala KB, guru, dan orang tua dari peserta didik. Peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur (wawancara mendalam) untuk menggali informasi informasi terkait peran guru, nilai-nilai karakter Islami yang ada di KB, faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kepekaan social anak, serta keterlibatan orang tua. Observasi yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi partisipatif untuk menggali aspek yang diamati yaitu lingkungan sekitar KB, sarana dan prasarana yang ada, peran guru, perilaku anak, serta kegiatan apa saja yang terdapat di KB. Dokumentasi berupa struktur organisasi, laporan kegiatan pembelajaran, catatan perkembangan anak, serta foto atau video yang merekam aktivitas anak dalam berinteraksi, berbagi, serta berempati terhadap sesama, dokumentasi kegiatan pembelajaran yang menunjukkan penerapan nilai-nilai karakter Islami.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyusun transkrip wawancara, menyaring informasi yang relevan, dan mengorganisir data berdasarkan fokus penelitian yang dibahas. Data kemudian disajikan dalam bentuk naratif, tabel matriks, dan bagan untuk memudahkan pemahaman dan analisis. Kesimpulan diambil berdasarkan pola yang ditemukan dalam data, serta dikaitkan dengan teori yang digunakan.

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu kepala KB, guru, dan orang tua peserta didik, serta memadukan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validasi dilakukan secara berkelanjutan dengan melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang terkumpul guna memperoleh kejelasan dan konsistensi data. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang kepada informan terkait interpretasi data yang diperoleh untuk memastikan keakuratan dan keterandalan temuan penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan empat kriteria yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang didukung dengan triangulasi data. Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member checking* untuk memastikan keakuratan informasi dari kepala KB, guru, dan orang tua. Transferabilitas dicapai dengan penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci agar temuan dapat diaplikasikan di lingkungan serupa. Dependabilitas dijamin melalui pencatatan proses penelitian yang sistematis, sementara konfirmabilitas diwujudkan dengan menjaga objektivitas dan menyertakan bukti empiris pendukung. Triangulasi data menjadi langkah penting untuk memverifikasi konsistensi temuan melalui perbandingan berbagai sumber dan metode.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulannya yaitu sebagai berikut:

1. Peran Guru Melalui Pendidikan Karakter Islami Dalam Menumbuhkan *Social Sensitivity* Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepekaan sosial anak. Pada tahap usia dini, anak berada dalam masa keemasan perkembangan, di mana mereka mulai belajar memahami emosi diri dan orang lain, serta membentuk hubungan sosial yang sehat. Dalam hal ini, guru memiliki peran sentral dalam menumbuhkan *social sensitivity* atau kepekaan sosial anak melalui pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing pertumbuhan nilai-nilai kemanusiaan sejak dini. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan sejatinya adalah proses menuntun anak agar tumbuh dan berkembang sesuai kodrat alam dan zamannya, dengan menekankan pentingnya keteladanan, bimbingan, serta pemberian ruang kebebasan yang bertanggung jawab (Setyowahyudi, 2020).

Adapun peran guru dalam menumbuhkan *social sensitivity* anak usia dini pada konsep pendidikan yang dikenalkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah Momong, Among, dan Ngemong. Untuk memahami lebih mendalam bagaimana peran guru tersebut dijalankan, analisis dilakukan dengan mengacu pada prinsip dasar pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu:

a) Ing Ngarsa Sung Tuladha

Ing Ngarsa Sung Tuladha, yang berarti "di depan memberikan teladan", mengandung makna bahwa seorang pendidik atau guru harus mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta didik maupun orang-orang yang dipimpinnya. Dalam konteks pendidikan, guru berperan sebagai panutan dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk mampu mengayomi dan membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini mencakup nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, serta moralitas yang tinggi (Suryana & Muhtar, 2022).

Penerapan filosofi Ing Ngarsa Sung Tuladha terlihat jelas di KB Durratul Yatimah Sidoarjo melalui peran guru sebagai teladan. Guru menunjukkan perilaku Islami sehari-hari seperti mengucapkan salam, membaca doa, dan bersikap sopan serta sabar. Keteladanan guru menjadi dasar pembentukan karakter anak melalui proses imitasi. Anak-anak meniru nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, dan kepedulian sosial dari guru. Dengan cara ini, nilai-nilai Islami mulai tertanam sejak usia dini.

b) Ing Madya Mangun Karsa

Ing Madya Mangun Karsa, yang berarti "di tengah membangun semangat", mengandung makna bahwa seorang pendidik tidak hanya bertugas memimpin dari depan, tetapi juga hadir di tengah-tengah peserta didik untuk membangun motivasi, menciptakan semangat belajar, dan mendampingi mereka dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, bukan sekadar sebagai penyampai materi. Ia membantu peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi masing-masing, memberikan dorongan emosional, serta menjadi bagian dari proses eksplorasi dan pencarian ilmu Bersama (Basyori, 2025).

Filosofi Ing Madya Mangun Karsa juga menjadi dasar pendekatan pendidikan di KB Durratul Yatimah. Guru tidak hanya menjadi pengamat, tetapi hadir secara aktif mendampingi dan terlibat langsung dalam berbagai aktivitas anak. Guru membimbing proses belajar sambil bermain, memberi semangat ketika anak menunjukkan rasa bosan atau mengalami kesulitan, serta menciptakan suasana interaktif dan menyenangkan. Kehadiran guru yang aktif ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, semangat kerja sama, dan kepekaan sosial terhadap teman sebaya.

c) Tut Wuri Handayani

Tut Wuri Handayani, yang berarti "dari belakang memberikan dorongan dan pengaruh", mencerminkan peran guru sebagai pendidik yang memberi kepercayaan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri, namun tetap memberikan arahan, motivasi, dan pengawasan secara tidak langsung. Konsep ini sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini yang sedang membangun identitas dan kemandirian. Model pendidikan ini berpusat pada anak, di mana guru peka terhadap kebutuhan individual dan mendorong perkembangan optimal secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru berperan sebagai pendukung moral dan emosional, bukan memaksakan kehendak anak. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan pengambilan keputusan mandiri pada anak (Hermawan & B. Tan, 2021).

Filosofi Tut Wuri Handayani diterapkan dengan memberi anak kebebasan berekspresi dan mengembangkan potensi secara mandiri. Anak diberi kesempatan memilih aktivitas sesuai minat dan menyelesaikan tugas sendiri. Guru memberikan arahan, motivasi, serta dukungan moral dan emosional dari belakang. Anak merasa dihargai dan termotivasi untuk berperilaku positif, seperti berbagi dan menolong teman. Penerapan filosofi ini membantu menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan kepekaan sosial sejak usia dini.

2. Nilai-nilai Karakter Islami yang Berperan Dalam Menumbuhkan *Social Sensitivity* di KB Durratul Yatimah

Pendidikan karakter Islami pada anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Masa anak usia dini merupakan periode emas (*golden age*) yang sangat krusial dalam pembentukan karakter. Pada masa ini, perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak berlangsung sangat pesat dan lebih mudah menerima serta menyerap nilai-nilai yang diberikan kepadanya (Armayani et al., 2023). Dengan menanamkan karakter yang baik sejak dini, anak akan lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai positif seperti kejujuran, empati, kesabaran, tanggung jawab, dsb. Hal ini dapat membentuk dasar yang kokoh bagi perkembangan pribadi anak di masa depan, baik dalam aspek sosial maupun spiritual.

KB Durratul Yatimah Sidoarjo sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yang berlandaskan nilai-nilai Islam secara konsisten menerapkan pendidikan karakter Islami dalam seluruh aktivitas belajar anak. Pendekatan yang digunakan meliputi pembiasaan doa sebelum dan sesudah aktivitas, pengenalan surat-surat pendek Al-Qur'an, cerita Islami (kisah nabi dan sahabat), serta penguatan sikap dan perilaku Islami melalui keteladanan guru. Metode pembiasaan dan keteladanan ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa internalisasi nilai Islami melalui rutinitas dan contoh langsung sangat efektif dalam membentuk karakter anak (Nurlina et al., 2024). Pendidikan karakter Islami menjadi aspek penting dalam membentuk kepribadian anak usia dini agar memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan penelitian, nilai-nilai Islami yang ditanamkan menggunakan metode yang berbeda-beda, disesuaikan dengan konteks keseharian anak. Adapun nilai-nilai karakter Islami yang berperan penting dalam menumbuhkan *social sensitivity* di lingkungan KB Durratul Yatimah yaitu sebagai berikut:

a) Kejujuran (*shidiq*)

Kejujuran merupakan salah satu nilai karakter penting yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Dalam Islam, kejujuran (*shidiq*) merupakan salah satu nilai utama yang harus ditanamkan sejak usia dini, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang diberi gelar *Al-Amin* (yang terpercaya). Kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai ini mengajarkan anak untuk berbicara dan bertindak sesuai dengan kenyataan, tanpa berbohong atau menipu. Dengan membiasakan anak bersikap jujur, mereka akan tumbuh menjadi individu yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, serta memiliki integritas yang kuat. Sifat-sifat tersebut sangat berperan dalam membantu anak membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain dan menjadi anggota masyarakat yang baik di masa depan (Nurjanah et al., 2024).

Penanaman nilai kejujuran pada anak usia dini dapat ditanamkan melalui strategi yang efektif, seperti keteladanan yaitu memberikan pembiasaan kepada anak dengan menanamkan karakter yang positif serta berperilaku yang baik sejak usia dini. Hal tersebut juga ditanamkan di KB Durratul Yatimah Sidoarjo, nilai kejujuran ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari, seperti saat anak diminta mengakui jika melakukan kesalahan atau ketika bermain dan diminta untuk tidak mengambil barang milik teman tanpa izin. Guru membiasakan anak untuk berkata apa adanya dan memberikan penguatan positif saat anak berkata jujur, meskipun itu tentang kesalahan yang mereka buat. Penerapan nilai kejujuran ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan kepekaan sosial anak, karena anak yang jujur akan belajar untuk tidak menyakiti perasaan orang lain dengan kebohongan atau tipu daya. Dengan membiasakan kejujuran sejak dini, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya oleh lingkungan sekitarnya, yang merupakan dasar penting dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

b) Tanggung jawab (*amanah*)

Tanggung jawab adalah sikap sadar akan kewajiban yang harus dipenuhi, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun terhadap Allah SWT. Dalam Islam, tanggung jawab merupakan bagian dari amanah yang harus dijaga dan ditunaikan dengan sebaik-baiknya. Al-Qur'an dan hadis banyak menekankan pentingnya manusia untuk bertanggung jawab atas segala perbuatannya, termasuk dalam menjalankan peran sosialnya. Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak sejak dini akan memperkuat kepekaan sosial mereka karena anak akan terbiasa mempertimbangkan dampak dari tindakannya terhadap orang lain

(Rahardi et al., 2023). Anak yang bertanggung jawab akan lebih peduli terhadap kebutuhan dan perasaan teman-temannya, serta lebih siap membantu orang lain saat dibutuhkan.

Di KB Durratul Yatimah Sidoarjo, nilai tanggung jawab ditanamkan secara konsisten melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan anak. Salah satu bentuk penerapannya adalah membiasakan anak untuk merapikan mainan setelah digunakan. Anak-anak diarahkan untuk mengembalikan mainan ke tempat semula sebagai bentuk tanggung jawab terhadap barang yang mereka gunakan. Selain itu, anak-anak juga dibiasakan menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan atau setelah dari kamar mandi. Dalam kegiatan belajar, guru juga menanamkan sikap tanggung jawab dengan cara mendorong anak untuk menyelesaikan tugas-tugas sederhana seperti mewarnai, menempel, atau menggambar. Anak yang belum menyelesaikan tugasnya akan diingatkan secara lembut bahwa menyelesaikan tugas merupakan kewajiban dan bentuk dari tanggung jawab pribadi. Melalui proses pembiasaan, anak mulai menunjukkan perkembangan sikap sosial seperti saling membantu, menepati janji, dan peduli terhadap aturan serta lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa nilai tanggung jawab berperan penting dalam menumbuhkan *social sensitivity* sejak usia dini.

c) Kasih sayang

Kasih sayang merupakan salah satu nilai utama dalam Islam yang mencerminkan cinta, kepedulian, dan kelembutan terhadap sesama makhluk. Dalam ajaran Islam, kasih sayang merupakan bagian dari akhlak terpuji dan menjadi identitas utama Rasulullah SAW dalam memperlakukan umatnya. Nilai kasih sayang meliputi sikap peduli, empati, menghargai, serta tidak menyakiti orang lain. Nilai kasih sayang ini merupakan salah satu nilai karakter Islami yang sangat penting untuk ditanamkan pada anak usia dini. Penanaman nilai ini sejak dini akan membentuk pribadi anak yang lembut hati, tidak egois, dan mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis (Sakdiah, 2017).

Di KB Durratul Yatimah Sidoarjo, nilai kasih sayang diterapkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan pendekatan emosional yang menyentuh perasaan anak. Pada saat kegiatan bermain dan belajar, guru di KB Durratul Yatimah membiasakan anak untuk bersikap lembut dan peduli kepada teman, seperti menghibur teman yang sedih, membantu teman yang terjatuh, atau berbagi makanan pada saat jam istirahat. Nilai kasih sayang yang ditanamkan kepada anak biasanya diberikan melalui cerita Islami, kegiatan bermain peran, dan pembiasaan perilaku saling menyayangi. Tidak hanya dalam kegiatan formal, nilai kasih sayang juga diajarkan dalam kehidupan harian anak di sekolah. Guru secara aktif mengarahkan anak untuk tidak berkata kasar, tidak menyakiti, serta saling memaafkan jika terjadi kesalahpahaman. Sikap ini dilatih secara terus menerus agar menjadi bagian dari kepribadian anak. Pembiasaan nilai kasih sayang di KB Durratul Yatimah terbukti meningkatkan kepedulian, kepekaan sosial, dan kemampuan anak dalam menjalin hubungan positif.

d) Kerja sama

Kerja sama adalah kemampuan untuk bekerja bersama orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Dalam ajaran Islam, nilai ini tercermin dalam prinsip *ta'āwun*, yaitu saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Melalui kerja sama, anak belajar menghormati orang lain, menunjukkan empati, bertanggung jawab, dan bersikap toleran (Widari & Hermawati, 2023). Nilai ini penting ditanamkan sejak dini sebagai bagian dari karakter Islami. Pada tahap usia dini, anak sedang belajar berinteraksi sosial, sehingga kerja sama menjadi dasar penting dalam membentuk sikap sosial mereka.

Di KB Durratul Yatimah Sidoarjo, nilai kerja sama ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi dan kontribusi anak dalam kelompok. Contoh penerapannya adalah kegiatan kelompok seperti mewarnai, membuat kerajinan tangan, atau menyusun puzzle bersama. Dalam kegiatan tersebut, anak belajar saling membantu, berbagi tugas, dan bekerja menuju tujuan yang sama. Selain itu, guru menggunakan metode bermain peran untuk menanamkan nilai kerja sama dalam suasana yang menyenangkan. Melalui kegiatan ini, anak belajar bernegosiasi, saling mendengarkan, dan menyesuaikan diri dengan anggota kelompok lainnya. Dalam proyek tersebut, anak berbagi peran seperti menggambar, menempel, dan membersihkan, sambil memahami bahwa hasil terbaik dicapai melalui kolaborasi. Melalui kerja sama, anak belajar berbagi peran, mendengarkan, dan menghargai teman. Pengalaman ini penting bagi anak usia dini karena membantu mereka memahami pentingnya toleransi, komunikasi, dan solidaritas dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, nilai kerja sama tidak hanya memperkuat karakter Islami, tetapi juga berperan besar dalam menumbuhkan *social sensitivity* sejak dini.

e) Sikap saling menghormati

Saling menghormati adalah sikap menghargai perasaan, pendapat, dan hak orang lain tanpa memandang perbedaan dan dilakukan baik dalam ucapan maupun tindakan. Dalam Islam, menghormati sesama sangat dianjurkan, bahkan terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Sikap ini penting ditanamkan

sejak dini agar anak mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Anak yang terbiasa menghormati orang lain akan menghindari perilaku menyakiti, merendahkan, atau memaksakan kehendak. Ia juga akan lebih mudah beradaptasi dan membangun hubungan sosial yang positif (Rahnan et al., 2022).

Di KB Durratul Yatimah Sidoarjo, nilai saling menghormati ditanamkan melalui kegiatan sederhana namun bermakna dalam kehidupan sehari-hari anak. Guru membiasakan anak untuk menyapa dan mencium tangan orang dewasa saat datang dan pulang sekolah sebagai bentuk penghormatan. Anak juga diajarkan untuk mendengarkan dengan baik tanpa memotong pembicaraan serta menerima perbedaan pendapat saat diskusi atau bermain. Sikap menghormati ditanamkan melalui kegiatan seperti berbagi mainan, meminta izin saat meminjam, dan menjaga barang bersama. Dalam kegiatan bermain, guru membimbing anak agar tidak mengejek teman yang berbeda cara bicara, kebiasaan, atau memiliki keterbatasan tertentu. Nilai saling menghormati juga diperkuat melalui perayaan hari besar keagamaan atau nasional. Dalam momen tersebut, anak diajak mengenal budaya yang berbeda dan belajar bahwa perbedaan adalah hal yang patut dihargai. Melalui cara ini, anak tumbuh dengan kesadaran bahwa menghormati orang lain adalah bagian penting dari kehidupan sosial yang harmonis.

3. Faktor Pendukung Dalam Menumbuhkan *Social Sensitivity* Pada Anak Usia

Social sensitivity atau kepekaan sosial pada anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk mengenali, memahami, dan merespons perasaan serta kebutuhan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Kepekaan sosial ini sangat penting untuk ditanamkan sejak anak usia dini karena menjadi fondasi bagi perkembangan karakter positif seperti empati, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial. Menurut (Wijaya & Nuraini, 2023) anak yang memiliki kepekaan sosial yang baik cenderung lebih mudah menjalin hubungan interpersonal yang positif dan mampu untuk beradaptasi dalam berbagai situasi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di KB Durratul Yatimah Sidoarjo, ditemukan bahwa terdapat yang mendukung tumbuhnya *social sensitivity* atau kepekaan sosial pada anak usia dini. Faktor-faktor ini bekerja secara sinergis dan saling menguatkan dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan sosial anak. Pertama, keteladanan guru memiliki peran yang sangat krusial dalam proses pembelajaran sosial anak. Guru menjadi model perilaku positif yang secara langsung diamati dan ditiru oleh anak. Sikap guru yang ramah, membantu anak yang kesulitan, serta menghargai perbedaan menjadi contoh konkret bagi anak-anak dalam memahami makna empati dan kepedulian. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menekankan pentingnya pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa yang dianggap memiliki nilai lebih.

Selain keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai Islami juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter sosial anak. Nilai-nilai seperti tolong-menolong, saling berbagi, dan tanggung jawab ditanamkan melalui rutinitas harian seperti berdoa bersama, berbagi makanan, dan membantu teman. Pembiasaan ini tidak hanya menanamkan pemahaman nilai secara kognitif, tetapi juga melatih anak untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar yang positif dan inklusif pun berperan besar dalam mendukung tumbuhnya kepekaan sosial.

Lebih lanjut, keterlibatan orang tua menjadi aspek yang tak terpisahkan dalam proses pembentukan karakter sosial anak. Sekolah membangun komunikasi yang erat dengan orang tua agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat dilanjutkan di lingkungan rumah. Orang tua diharapkan melanjutkan pembiasaan karakter Islami, mengawasi penggunaan gawai, serta menciptakan suasana rumah yang mendukung interaksi sosial anak. Terakhir, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di KB Durratul Yatimah bersifat aktif dan kontekstual. Kegiatan seperti bermain peran, bercerita, dan kerja kelompok memungkinkan anak mengalami langsung situasi sosial yang melatih kemampuan mereka dalam memahami perspektif orang lain, mengekspresikan perasaan, serta bekerja sama dalam kelompok. Pembelajaran berbasis pengalaman nyata ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kepekaan sosial karena anak dilibatkan secara emosional dan kognitif dalam proses interaksi sosial yang autentik.

Penemuan empat faktor pendukung ini menunjukkan bahwa pengembangan *social sensitivity* pada anak usia dini bukan hanya ditentukan oleh satu aspek semata, melainkan oleh sinergi antara lingkungan sekolah, pendekatan pembelajaran, keteladanan guru, dan peran serta orang tua. Implementasi pendidikan karakter Islami yang menyeluruh menjadi landasan kuat dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka terhadap lingkungan sosial dan memiliki akhlak mulia.

4. Faktor Penghambat Dalam Menumbuhkan *Social Sensitivity* Pada Anak Usia

Pengembangan *social sensitivity* pada anak usia dini tidak lepas dari peran lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang hangat, responsif, dan penuh dengan perhatian akan

memfasilitasi anak untuk belajar mengenali emosi dari diri sendiri dan orang lain. Guru di lembaga PAUD atau KB tentunya juga memiliki peran strategis sebagai teladan dan fasilitator dalam membimbing anak-anak untuk berinteraksi secara positif. Terlebih lagi jika dalam lembaga tersebut menggunakan pendekatan berbasis karakter dan pembiasaan perilaku prososial yang dinilai dapat efektif dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada anak usia dini, seperti halnya di KB Durratul Yatimah.

Kepekaan sosial sangatlah penting untuk ditanamkan sejak dini karena menjadi dasar bagi anak untuk membangun hubungan positif dengan lingkungan sekitar. Namun, pada kenyataannya, proses ini tidak selalu berjalan dengan lancar. Terdapat beberapa kendala yang kerap dihadapi baik oleh anak, guru, maupun orang tua dalam membimbing anak untuk menjadi pribadi yang peduli dan responsif terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Adapun faktor-faktor penghambat tersebut dapat berasal dari dalam diri anak maupun lingkungan sekitar yang akan dijelaskan pada bagian berikut:

a) Faktor Internal

Faktor internal yang menghambat dalam menumbuhkan *social sensitivity* anak usia dini cukup beragam dan berkaitan erat dengan karakteristik perkembangan anak itu sendiri. Salah satu faktor utama adalah perkembangan emosi anak yang belum stabil. Anak usia dini sering mengalami perubahan emosi secara tiba-tiba, seperti mudah marah, menangis, atau tersinggung, karena kemampuan regulasi emosinya belum berkembang secara optimal (Sukatin et al., 2020). Hal tersebut membuat anak lebih fokus pada perasaan dirinya sendiri sehingga sulit menunjukkan empati atau memahami perasaan teman. Dalam penerapannya di KB Durratul Yatimah, hal ini tampak ketika guru mendapati anak-anak sering menangis atau marah saat terjadi perselisihan dalam bermain bersama teman, sehingga kegiatan bermain kelompok menjadi terhambat dan proses pembelajaran sosial tidak berjalan maksimal.

Anak usia dini yang kemampuan berbahasanya belum berkembang dengan baik biasanya mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginan, perasaan, atau memahami pesan dari guru maupun temannya (Wijaya & Nuraini, 2023). Hal ini berdampak pada rendahnya interaksi sosial anak. Penerapannya di KB Durratul Yatimah, guru sering menjumpai anak-anak yang lambat bicara atau belum percaya diri untuk berbicara, cenderung memilih menarik diri dari permainan kelompok. Akibatnya, kesempatan mereka untuk berlatih empati, berbagi, dan bekerja sama menjadi terbatas.

Faktor berikutnya adalah rendahnya rasa percaya diri anak dalam berinteraksi. Kondisi ini menghambat anak untuk menunjukkan kepekaan sosial karena mereka jarang terlibat dalam interaksi yang menuntut adanya kerja sama atau empati (Komang Rosiana et al., 2021). Di KB Durratul Yatimah, anak-anak yang baru pertama kali sekolah atau masih beradaptasi dengan lingkungan baru sering terlihat ragu-ragu untuk mendekati teman atau bergabung dalam permainan kelompok, sehingga peran guru menjadi penting dalam membimbing dan memberikan rasa aman bagi anak tersebut.

Temperamen anak juga menjadi salah satu faktor internal penghambat. Temperamen yang terjadi pada anak bisa beragam, seperti mudah marah atau tantrum, sulit beradaptasi, atau cenderung kaku terhadap perubahan, biasanya mengalami kendala dalam menjalin hubungan sosial (Putri & Anwar, 2021). Guru di KB Durratul Yatimah sering mendapati anak-anak dengan karakter seperti ini lebih sering terlibat dalam pertengkaran saat bermain, sehingga suasana belajar kelompok menjadi kurang kondusif untuk menumbuhkan sensitivitas sosial.

Upaya yang dilakukan di KB Durratul Yatimah untuk mengatasi hambatan internal ini antara lain melalui kegiatan pembiasaan, bermain kelompok, bimbingan individual, dan membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua. Guru berusaha menciptakan suasana yang hangat, aman, dan menyenangkan agar anak merasa percaya diri dan mampu menumbuhkan kepekaan sosial secara bertahap. Meskipun demikian, proses ini memerlukan waktu dan strategi yang berkelanjutan, mengingat setiap anak memiliki latar belakang dan karakteristik perkembangan yang berbeda-beda.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menghambat dalam menumbuhkan *social sensitivity* anak usia dini berasal dari lingkungan di luar diri anak yang kurang mendukung perkembangan interaksinya. Salah satu faktor utama adalah pola asuh orang tua yang kurang memberikan ruang bagi anak untuk belajar bersosialisasi. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang terlalu protektif cenderung jarang mendapat kesempatan bermain dengan teman sebaya, sehingga mereka kurang terlatih untuk berempati, bekerja sama, atau berbagi (Dhiu & Fono, 2022). Di KB Durratul Yatimah, guru sering menemukan anak-anak yang di rumahnya terlalu dilindungi, sehingga ketika berada di lingkungan sekolah, mereka menjadi kurang mandiri, pasif, dan sulit menyesuaikan diri dalam kelompok bermain.

Selain itu, lingkungan sosial di sekitar tempat tinggal anak juga menjadi faktor penghambat. Anak yang tinggal di lingkungan yang kurang kondusif, seperti lingkungan yang minim interaksi antarwarga, rawan konflik, atau tidak aman untuk bermain di luar rumah, cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan kepekaan sosialnya (Pendidikan Anak Usia Dini et al., 2021). Di KB Durratul Yatimah, terdapat beberapa anak yang berasal dari lingkungan seperti ini, dan guru melihat bahwa anak-anak tersebut lebih sering menolak berinteraksi karena belum terbiasa bermain bersama atau bahkan merasa takut menghadapi teman baru. Situasi ini menghambat mereka dalam memahami dan merespons perasaan orang lain.

Media digital juga menjadi faktor eksternal yang semakin relevan dalam menghambat perkembangan sensitivitas sosial anak usia dini. Penggunaan gadget secara berlebihan mengurangi waktu anak untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya (Nasution et al., 2022). Di KB Durratul Yatimah, guru mendapati anak-anak yang terlalu sering menggunakan gadget di rumah sering kesulitan memahami aturan bermain bersama atau bergiliran, dan lebih suka bermain sendiri meskipun berada dalam kelompok. Tidak kalah penting, tekanan atau ekspektasi yang terlalu tinggi dari orang tua juga menjadi faktor eksternal yang menghambat kepekaan sosial anak. Akibatnya, anak lebih fokus pada hasil belajar individual dan kurang mendapat kesempatan untuk berlatih bekerja sama atau berinteraksi dalam suasana yang santai. Guru di KB Durratul Yatimah menyebutkan bahwa ada anak-anak yang terlihat kurang antusias saat mengikuti kegiatan kelompok karena di rumah lebih sering diorientasikan pada kegiatan belajar kognitif, bukan bermain sosial.

Upaya yang dilakukan KB Durratul Yatimah untuk mengatasi hambatan eksternal ini antara lain dengan memperkuat komunikasi dan kerja sama dengan orang tua, memberikan sosialisasi tentang pentingnya kepekaan sosial, serta menyediakan kegiatan bermain yang kaya interaksi sosial. Guru juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang hangat dan mendukung agar anak-anak dapat mengembangkan kepekaan sosialnya meskipun menghadapi berbagai hambatan dari luar diri mereka.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan yang didapatkan sebagai berikut:

1. Guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan *social sensitivity* anak usia dini di KB Durratul Yatimah Sidoarjo. Selain menjadi pengajar, guru juga memiliki peran yaitu:
 - a) Guru berperan sebagai teladan dengan menunjukkan sikap sopan, empatik, dan peduli, sehingga dapat dicontoh langsung oleh anak;
 - b) Guru berperan sebagai motivator dengan mendorong anak untuk aktif berinteraksi sosial melalui permainan dan kegiatan kolabpratif yang telah dirancang;
 - c) Guru sebagai fasilitator dengan memberikan dukungan dari belakang dan membiarkan anak mengeksplorasi kemampuan sosialnya, dan tetap mengarahkan nilai-nilai karakter Islami secara halus dan kontekstual.

Capaian yang berhasil diraih di antaranya adalah keberhasilan guru dalam menunjukkan sikap empatik, sopan, dan peduli yang dapat dicontoh langsung oleh anak, serta keberhasilan dalam mendorong anak untuk aktif berinteraksi sosial melalui kegiatan kolaboratif. Guru juga mampu memberikan ruang eksplorasi kepada anak sambil tetap mengarahkan nilai-nilai karakter Islami secara halus dan kontekstual.
2. Penerapan nilai-nilai karakter Islami di KB Durratul Yatimah Sidoarjo berperan sebagai fondasi dalam membentuk akhlak dan kepribadian anak sejak usia dini. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan yaitu kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, kerja sama, dan saling menghormati. Nilai tersebut ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan lingkungan belajar yang religius. Nilai tersebut berhasil menumbuhkan kesadaran pada anak dalam menunjukkan perilaku positifnya seperti membantu teman, berbagi, dan menjaga kerapian, meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal di seluruh aspek pembelajaran.
3. Faktor pendukung dalam menumbuhkan *social sensitivity* pada anak usia dini seperti keteladanan guru, pembiasaan nilai Islami, peran serta orang tua, dan metode pembelajaran aktif. Keempat faktor tersebut menjadi kunci keberhasilan dalam menumbuhkan *social sensitivity* pada anak usia dini.
4. Faktor penghambat dalam menumbuhkan *social sensitivity* pada anak usia dini ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi emosi yang belum stabil, keterbatasan kemampuan komunikasi, rendahnya rasa percaya diri, serta temperamen anak yang sulit beradaptasi. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pola asuh yang terlalu protektif, lingkungan sosial yang kurang mendukung,

penggunaan gadget berlebihan, serta tekanan akademik dari orang tua. Hambatan-hambatan ini memerlukan upaya bersama antara guru, orang tua, dan lingkungan untuk mendukung perkembangan kepekaan sosial anak secara optimal.

Daftar Rujukan

- Armayani, E., Az-Zahra, F., Dewi Utami, C., Sri Hikma Hutasuhut, Y., & Nasution, F. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5(3), 792–796. <https://doi.org/10.47476/As.V5i3.2888>
- Basyori, S. I. (2025). Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern. *Journal Syntax Idea*, 7(4).
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(02), 67–78.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/Edukids.V2i1.1328>
- Hakim, A. L. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Islami Dalam Keluarga. *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 177–188. <https://doi.org/10.29313/Tjpi.V6i1.2580>
- Hermawan, A., & B. Tan, E. (2021). Philosophy Education: “Tut Wuri Handayani” As The Spirit Of Process Governance In Indonesia Educational Organization. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 100. <https://doi.org/10.29210/120212867>
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Proceedings Of The Icecrs*, 1(3), 197–204. <https://doi.org/10.21070/Piccrs.V1i3.1396>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Komang Rosiana, N., Made, N., Sukmandari, A., Prihandini, C. W., Keperawatan, S., Bina, U., & Bali, I. (2021). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Interaksi Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Ratna Kumara Medahan. *Caring*, 5(2), 1–6. <https://doi.org/10.36474/Caring.V5i2.198>
- Nabila, S. U., Lestari, G. D., & Yulianingsih, W. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Kepedulian Lingkungan Pada Anak Usia Dini Melalui Prinsip Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1105–1118. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V7i1.3859>
- Nasution, T., Ariani, E., & Emayanti, M. (2022). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini. *Journal Of Science And Social Research*, 3, 588–594. <https://doi.org/10.54314/Jssr.V5i3.993>
- Nurjanah, S., Yenita, R., & Iskandar, R. (2024). Pengaruh Nilai Karakter Kejujuran Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Market Day di RA Nurul 'Ain Jakarta Utara. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi (Jpst)*, 3(4), 748–754. <http://jurnal.minartis.com/index.php/jpst/>
- Nurlina, Halima, Selman, H., Muallimah, Usman, & Ode Sari Amalia, W. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(10), 252–260.
- Pendidikan Anak Usia Dini, J., Muzzamil, F., Fatimah, S., & Hasanah, R. (2021). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Murangkalih : Jurnal Pendidikan Anakusia Dini*, 2(2), 1–20. <https://doi.org/10.35706/Murangkalih.V2i02.5811>
- Putry, R. (2018). Pendidikan Karakter Anak Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: Internasional Journal Of Child And Gender*, 4(1). <https://doi.org/10.22373/Equality.V4i1.4480>
- Rahardi, M. M. O. P., Haryanto, & Siregar, M. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal Of Instructional Technology*, 4(2), 1–8. <http://journal.kurasinstitute.com/index.php/ijit>
- Rahngang, R., Widiatmaka, P., Aditya, F., & Adiansyah, A. (2022). Pembangunan Karakter Toleransi Pada Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6993–7002. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V6i6.2741>
- Sakdiah, N. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pembinaan Kasih Sayang Dalam Pandangan Islam. *Utile Jurnal Kependidikan*, 3(2), 202–211. <https://doi.org/10.37150/Jut.V3i2.78>
- Setyowahyudi, R. (2020). Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 17–35. <https://doi.org/10.26877/Paudia.V9i1.5610>

-
- Shodiq, S. F. (2021). Pengaruh Kepekaan Sosial Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5648–5659. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1698>
- Sugiyono, D. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta* (Cetakan Ke-19). Cv. Alfabeta.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Widari, I., & Hermawati, H. (2023). Penanaman Karakter Ta'awun Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Dengan Bantuan Media Pohon Karakter di RA Persis 96 Bayongbong - Garut. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 2(2), 24–30. <https://doi.org/10.37968/anaking.v2i2.576>
- Wijaya, E., & Nuraini, F. (2023). Pentingnya Interaksi Sosial Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. 1(1), 9–13. <http://jurnal.naskahaceh.co.id/index.php/tiflun>
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>